



Hubungan *Self-Efficacy* Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien *Chronic Kidney Disease* Yang Menjalani Hemodialisis Di RSUD Tidar Kota Magelang

Jihan Nur Fitriana ¹, Nita Tri Septiana ¹, Dwi Ari Murti Widigdo ¹, Erna Erawati ¹

¹ Poltekkes Kemenkes Semarang

INFORMASI

Korespondensi:

ziantriana@gmail.com

Keywords:

Chronic Kidney Disease,
Hemodialysis, Medication
Adherence,
Self-Efficacy, Neurology

ABSTRACT

Background: Chronic Kidney Disease (CKD) is a progressive chronic condition that requires long-term treatment, including regular hemodialysis and continuous medication use. However, medication non-adherence remains a major problem among patients with CKD and may lead to worsening health conditions and reduced quality of life. Self-efficacy, defined as an individual's belief in their ability to manage health-related behaviors, is considered an important psychological

factor influencing medication adherence.

Objective: To identify the relationship between self-efficacy and medication adherence among patients with Chronic Kidney Disease undergoing hemodialysis.

Methods: This study employed a quantitative descriptive correlational design with a cross-sectional approach. A total of 65 patients with CKD undergoing hemodialysis were selected using purposive sampling. Data were collected using the Chronic Kidney Disease Self-Efficacy (CKD-SE) questionnaire and the Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8). Data analysis was conducted using Kendall's tau-b correlation test with a significance level of 0.05.

Results: The results showed that most respondents had a high level of self-efficacy (41.5%) and a moderate level of medication adherence (38.5%). There was a strong and significant relationship between self-efficacy and medication adherence ($r = 0.683$; $p < 0.001$). Among self-efficacy aspects, problem-solving had the strongest correlation with medication adherence ($r = 0.621$), followed by autonomy ($r = 0.580$) and self-integration ($r = 0.486$), while social support-seeking showed a significant but weak correlation ($r = 0.351$; $p = 0.003$).

Conclusion: Self-efficacy is significantly associated with medication adherence among patients with CKD undergoing hemodialysis. Strengthening patients' self-efficacy, particularly in problem-solving, autonomy, and self-integration, is essential to improve medication adherence. Healthcare providers, especially nurses, are encouraged to implement educational and psychosocial interventions to enhance self-efficacy and optimize treatment outcomes.

PENDAHULUAN

Chronic Kidney Disease (CKD) dipandang sebagai tantangan kesehatan global yang serius karena dapat mengancam jiwa. *CKD* menggambarkan perubahan kondisi menurunnya fungsi ginjal secara progresif yang tidak dapat normal kembali atau *irreversible*, yang ditandai dengan kerusakan ginjal selama ≥ 3 bulan dengan indikator penurunan laju *Glomerular Filtration Rate* (GFR) di bawah 60 mL/min ($1,732 \text{ m}^2$) (Faizah, Azizah, dan Purwoko 2022). Penyakit ini termasuk penyakit yang apabila pasien tidak melakukan pengobatan tepat dapat berkembang menjadi penyakit ginjal stadium akhir (Junaidi et al. 2023).

Penyakit *CKD* menjadi tren dengan peningkatan prevalensi yang signifikan setiap tahun. *International Society of Neurology (ISN)* tahun 2023 mencatat prevalensi *CKD* diseluruh dunia sebanyak 9,5% dan delapan puluh negara (49,6%) mencapai tingkat prevalensi *CKD* lebih tinggi dari rata-rata global (Stephenson Gehman 2023) environmental, lifestyle, and sociodemographic characteristics. The response to ESKD, particularly regarding kidney replacement therapy (KRT. Di Indonesia sendiri, menurut data Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023, prevalensi *CKD* terus meningkat mencapai 0,18% dengan total kasus sebanyak 638.178 jiwa berdasarkan diagnosis dokter, mencakup jumlah kasus di Jawa Tengah sebesar 88.180 jiwa (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Badan Kebijakan Kesehatan 2023). Hasil penelitian sebelumnya di RSUD Tidar Kota Magelang tercatat pasien *CKD* yang rutin menjalani terapi hemodialisa dari bulan Desember 2023 hingga bulan Januari 2024 sebanyak 150 pasien (Supriyati 2024). Kemudian dari studi pendahuluan yang telah dilakukan di RSUD Tidar Kota Magelang juga diketahui terjadi peningkatan pasien *CKD* yang menjalani terapi hemodialisis dengan data terakhir pada bulan September tahun 2025 terdapat 180 pasien. Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa terjadi peningkatan pasien *CKD* yang rutin menjalani terapi hemodialisis. Rutin menjalani terapi hemodialisis sebagai terapi utama yang berfungsi sebagai pengganti fungsi ginjal yang tidak bekerja secara optimal (Astuti, Ghofar, dan Suwandi 2021).

Salah satu terapi yang berperan untuk menggantikan sebagian peran organ ginjal dalam hal pembersihan yaitu hemodialisis. Namun, alat ini tidak sepenuhnya menggantikan fungsi ginjal secara keseluruhan terutama dalam memproduksi hormon renin, eritropoietin, dan vitamin D. Oleh karena itu, pasien juga perlu memperhatikan kecukupan hormon atau zat tersebut agar bisa hidup dengan nyaman dan meminimalkan

risiko komplikasi (Tapan 2023). Selain itu, pasien *CKD* umumnya juga seringkali disertai dengan komorbid seperti hipertensi, diabetes, dan penyakit kardiovaskular (Macrae et al. 2021). Selama menjalani hemodialisis, pasien *CKD* juga berisiko mengalami komplikasi seperti tekanan darah rendah (hipotensi), hipertensi, demam atau menggigil, pusing, sakit kepala, nyeri dada, kram otot, aritmia, mual muntah, dan atau *Syndrome Disequilibrium* (Utami 2019). Masalah tersebut dapat dibantu dengan mengonsumsi obat yang telah diresepkan serta membutuhkan komitmen jangka panjang dan kepatuhan terhadap regimen pengobatan dalam mengonsumsi obat yang telah dianjurkan (Hanyaq, Ramadhan, dan Samsul 2021). Pemberian obat pada pasien *CKD* ditujukan mampu memberikan efek terapeutik yang menguntungkan Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan pada pasien *CKD*, menyatakan bahwa banyak jumlah obat yang diterima oleh pasien sebanding dengan besar jumlah komorbid yang dialami. Pemberian obat disesuaikan dengan kondisi setiap pasien, sehingga tidak semua pasien memperoleh jenis obat yang sama. Obat-obatan tersebut berfungsi untuk mencegah komplikasi dan meningkatkan efektivitas kerja hemodialisis, sehingga pasien dengan *CKD* harus menjaga kepatuhan dalam minum obat.

Pentingnya patuh minum obat menjadi salah satu untuk meminimalkan adanya komplikasi, sehingga memperoleh status kesehatan yang positif (Handayani 2020). Penelitian sebelumnya mendukung bahwa kepatuhan dalam menjalani pengobatan memegang peranan penting bagi pasien karena dapat menurunkan risiko kekambuhan dan membantu memperoleh kondisi kesehatan yang lebih stabil (IF, Rahmawati, dan C. 2020). Selain itu, kepatuhan dalam mengonsumsi obat membantu pasien *CKD* mempertahankan kualitas hidup yang lebih baik (Nisa Najwa Rokhmah, Dewi Oktavia Gunawan 2023). Kepatuhan terhadap pengobatan sangat penting untuk diperhatikan, karena ketidakpatuhan dapat menyebabkan penumpukan zat-zat berbahaya hasil metabolisme dapat menumpuk dalam darah. Akumulasi ini dapat menyebabkan rasa nyeri pada seluruh tubuh dan apabila tanpa penanganan dapat berisiko komplikasi berat hingga mengancam jiwa (Sitanggang, Anggraini, dan Utami 2021). Selain itu ketidakpatuhan ini juga berkontribusi pada peningkatan morbiditas dan mortalitas (Ririen Hardani, Afriani Kusumawati, dan Shafa Aisyah 2023).

Ketidakpatuhan terjadi disebabkan oleh beberapa pasien merasa kondisinya sudah cukup membaik, sehingga menghentikan konsumsi obat secara sengaja (Ririen Hardani, Afriani Kusumawati, dan Shafa Ai-

syah 2023). Faktor klinis yang mempengaruhi ketidakpatuhan minum obat pada pasien *CKD* yaitu jumlah peresapan obat lama dan menjalani hemodialisis, sehingga pasien merasa bosan. Penelitian yang dilakukan oleh Handika *et al* (2023) menyatakan bahwa sebanyak 67,4% pasien tidak patuh dan diperoleh hasil ada pengaruh terhadap lama menjalani hemodialisis dan jumlah peresapan obat terhadap tingkat kepatuhan minum obat pasien (Handika, Hidayaturahma, dan Angin 2023). Penelitian tersebut juga didukung oleh Sekti dan Aprilianti (2020) yang menunjukkan bahwa jumlah obat yang diterima responden memiliki pengaruh terhadap kepatuhan minum obat (Sekti 2020). Selain faktor klinis, terdapat faktor eksternal dan internal yang dapat berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat. Faktor eksternal seperti kondisi pasien masih aktif bekerja, lupa membawa obat, dan tidak mengkonsumsi obat sesuai aturan. Sedangkan pada faktor internal salah satunya adalah *self efficacy* (Prawesti *et al.* 2019). Selain itu, menurut Susanto (2019) faktor yang mempengaruhi minum obat yaitu usia, ekonomi, tingkat pengetahuan, dan *self efficacy* (Susanto *et al.* 2019).

Self efficacy merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu tindakan atau tugas tertentu yang diperlukan untuk mencapai sebuah tujuan (Sabil, Kadar, dan Lilianty Sjattar 2019). *Self efficacy* pasien *CKD* dapat rendah karena pasien menghadapi berbagai tekanan seperti pekerjaan, penurunan hasrat seksual, keuangan, depresi, ketakutan akan kematian, dan penyesuaian hidup. Berbagai hambatan tersebut dapat menurunkan motivasi hidup dan memicu gangguan psikologis, sehingga memerlukan penguatan *self efficacy* dalam menghadapi kondisi yang dialami pasien *CKD* (Welly 2021). *Self efficacy* ini menjadi salah satu faktor psikologis yang seringkali mempengaruhi tingkat kepatuhan minum obat pasien. Selain itu, *Self efficacy* memiliki pengaruh terhadap perilaku kesehatan terutama kepatuhan dalam pengobatan pada berbagai kondisi kronis dan memengaruhi upaya terhadap kemampuan individu untuk tetap melakukan suatu aktivitas meskipun menghadapi kegagalan atau hambatan (Jackson *et al.* 2014).

METODE

Penelitian ini menggunakan secara kuantitatif dengan menggunakan desain deskriptif korelasi melalui pendekatan *cross sectional*. Pemilihan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *non-probability sampling*, yaitu dengan teknik *purposive sampling*. Peneliti menentukan pasien *CKD* yang aktif dalam

menjalani hemodialisis, sesuai dengan tujuan penelitian. Responden dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan pada September hingga Desember 2025 di RSUD Tidar Kota Magelang. Proses pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 18-19 Desember 2025 dan melibatkan 65 pasien *Chronic Kidney Disease (CKD)* yang menjalani terapi hemodialisis. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi melalui pendekatan *cross sectional*.

Karakteristik Responden

Data mengenai karakteristik responden tertera pada lembar demografi yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan lama menjalani hemodialisis.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	f	%
Jenis		
Laki-laki	40	61,5
Perempuan	25	38,5
Total	65	100
Usia		
19 - 29 tahun	0	0
30 - 39 tahun	11	16,9
40 - 49 tahun	18	27,7
50 -59 tahun	36	55,4
Total	65	100
Pendidikan Terakhir		
Tidak Sekolah	2	3.1
SD	9	13.8
SMP	6	9.2
SMA/SMK/Sederajat	37	56.9
Perguruan Tinggi	11	16.9
Total	65	100

Karakteristik Responden	f	%
Status Pekerjaan		
Guru	1	1.5
PNS	3	4.6
Pedagang	4	6.2
Petani	8	2.3
TNI/Pensiunan	3	4.6
Karyawan Swasta	6	9.2
Ibu Rumah Tangga	13	20.0
Wiraswasta	4	6.2
Pekerjaan Lain	10	5.4
Tidak Bekerja	13	20.0
Total	65	100
Lama Menjalani Hemo-dialisis		
<1 tahun	11	16.9
1-3 tahun	28	43.1
4-5 tahun	13	20.0
>5 tahun	13	20.0
Total	65	100

Tingkat *Self Efficacy* dan Kepatuhan Minum Obat

Distribusi tingkat *self efficacy* pada pasien *CKD* yang menjalani hemodialisis disajikan pada tabel yang telah tertera di bawah ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Self Efficacy dan kepatuhan minum obat

Tingkatan	Self Efficacy		Kepatuhan Minum Obat	
	F	%	F	%
Rendah	12	18.5	24	36.9
Sedang	26	40.0	25	38.5
Tinggi	27	41.5	16	24.6
Total	65	100	65	100

Tabel 2 menunjukkan tingkat *self efficacy* sebagian besar responden mengarah ke tingkat *self efficacy* tinggi sebanyak 27 responden (41,5%), diikuti oleh responden dengan tingkat *self efficacy* sedang sebanyak 26 responden (40,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien *CKD* yang menjalani hemodialisis memiliki tingkat *self efficacy* sedang hingga tinggi. Kemudian pada kepatuhan minum obat, responden dengan tingkat kepatuhan yaitu masuk dalam kategori sedang merupakan kelompok terbanyak yaitu seban-

yak 25 responden (38,5%).

Tabulasi Silang Karakteristik Responden Terhadap *Self Efficacy* dan Kepatuhan Minum Obat

Tabulasi silang antara karakteristik responden dengan tingkat *self efficacy* dan kepatuhan minum obat pada pasien *CKD* yang menjalani hemodialisis disajikan pada tabel. 3 untuk memberikan gambaran distribusi responden pada setiap kategori.

Self Efficacy Terhadap Kepatuhan Minum Obat

Hasil analisis hubungan antara *self efficacy* dengan kepatuhan minum obat pada pasien *CKD* yang menjalani hemodialisis tertera pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. Hubungan Self Efficacy dengan Kepatuhan Minum Obat

		Self Efficacy	Kepatuhan Minum Obat
Kendall Tau b	Self Efficacy	Koefisien Korelasi Signifikansi (2-tailed)	0.683
		1.000	0,000
		65	65
		N	
Kendall Tau b	Kepatuhan Minum Obat	Koefisien Korelasi Signifikansi (2-tailed)	0,683
		0,000	1.000
		65	65
		N	

Berdasarkan tabel 4 hasil analisis korelasi *Kendall's tau-b*, diperoleh nilai koefisien korelasi antara *self efficacy* dengan kepatuhan minum obat sebesar 0,683 dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kepatuhan minum obat pada pasien *CKD* yang menjalani hemodialisis. Nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang terbentuk berada pada kategori kuat dengan arah hubungan positif, yang berarti semakin tinggi *self efficacy* pasien, maka kecenderungan kepatuhan minum obat juga semakin meningkat.

Aspek *Self Efficacy* Terhadap Kepatuhan Minum Obat

Berikut tersaji tabel hasil analisis hubungan antara masing-masing aspek *self efficacy* dengan kepatuhan minum obat pada pasien *CKD*.

Tabel 3. Tabulasi Silang Karakteristik Responden Terhadap Hasil Pengukuran Self Efficacy dan Kepatuhan Minum Obat

Karakteristik Reponden	Self Efficacy								Kepatuhan Minum Obat							
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total		Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Jenis Kelamin																
Laki-laki	9	22.5	17	42.5	14	35.0	40	100	17	42.5	16	40.0	7	17.5	40	100
Perempuan	3	12.0	9	36.0	13	52.0	25	100	7	28.0	9	36.0	9	36.0	25	100
Total	24	36.9	25	38.5	16	24.6	65	100	24	36.9	25	38.5	16	24.6	65	100
Usia																
19-29 tahun	0	0.0	0	0.0	0	0.0	0	0.0	0	0.0	0	0.0	0	0.0	0	0.0
30-39 ahun	2	18.2	3	27.3	6	54.5	11	100	3	27.3	5	45.5	3	27.3	11	100
40-49 tahun	3	16.7	7	38.9	8	44.4	18	100	9	50.0	3	16.7	6	33.3	18	100
50-59 tahun	7	19.4	16	44.4	13	36.1	36	100	12	33.3	17	47.2	7	19.4	36	100
Total	12	18.5	26	40.0	27	41.5	65	100	24	36.9	25	38.5	16	24.6	65	100
Pendidikan Terakhir																
Tidak Sekolah	1	50.0	0	0.0	1	50.0	2	100	1	50.0	1	50.0	0	0.0	2	100
SD	1	11.1	5	55.6	3	33.3	9	100	2	22.2	5	55.6	2	22.2	9	100
SMP	0	0.0	4	66.7	2	33.3	6	100	0	0.0	5	83.3	1	16.7	6	100
SMA/SMK/	9	24.3	13	35.1	15	40.5	37	100	19	5.4	9	24.3	9	24.3	37	100
Sederajat	1	9.1	4	36.4	6	54.5	11	100	2	18.2	5	45.5	4	36.4	11	100
Perguruan Tinggi																
Total	12	18.5	26	40	27	41.5	65	100	24	36.9	25	38.5	16	24.6	65	100

Karakteristik Reponden	Self Efficacy								Kepatuhan Minum Obat							
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total		Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Status Pekerjaan																
Guru	0	0.0	1	100	0	0.0	1	100	0	0.0	1	100	0	0.0	1	100
PNS	0	0.0	1	33.3	2	66.7	3	100	1	33.3	0	0.0	2	66.7	3	100
Pedagang	1	25.0	1	25.0	2	50.0	4	100	1	25.0	1	25.0	2	50.0	4	100
Petani	3	37.5	3	37.5	2	25.0	8	100	4	50.0	3	37.5	1	12.5	8	100
TNI/Pensiunan	0	0.0	1	33.3	2	66.7	3	100	0	0.0	3	100	0	0.0	3	100
Karyawan Swasta	1	16.7	4	66.7	1	16.7	6	100	1	16.7	5	83.3	0	0.0	6	100
Ibu Rumah Tangga																
Wiraswasta	1	7.7	4	30.8	8	61.5	13	100	4	30.8	4	30.8	5	38.5	13	100
Pekerjaan Lain	1	25.0	1	25.0	2	50.0	4	100	1	25.0	1	25.0	2	50.0	4	100
Tidak Bekerja	3	30.0	5	50.0	2	20.0	10	100	4	40.0	5	50.0	1	10.0	10	100
	2	15.4	5	38.5	6	46.2	13	100	8	61.5	2	15.4	3	23.1	13	100
Total	12	18.5	26	40.0	27	41.	65	100	24	36.9	25	38.5	16	24.6	65	100
Lama Menjalani Hemodialisis																
<1 tahun																
1-3 tahun	4	35.4	4	36.4	3	27.3	11	100	5	45.5	4	36.4	2	18.2	11	100
4-5 tahun	5	17.9	16	57.1	7	25.0	28	100	9	32.1	17	60.7	2	7.1	28	100
>5 tahun	1	7.7	3	23.1	9	69.2	13	100	2	15.4	4	30.8	7	53.8	13	100
	2	15.4	3	23.1	8	61.5	13	100	8	61.5	0	0.0	5	38.5	13	100
Total	12	18.5	26	40.0	27	41.5	65	100	24	36.9	25	38.5	16	24.6	65	100

Tabel 5. Aspek Self Efficacy Terhadap Kepatuhan Minum Obat

Aspek <i>Self Efficacy</i>	Koefisien Korelasi	<i>p</i> -value	Kekuatan Hubungan
Otonomi	0,580	0,000	Kuat
Integrasi Diri	0,486	0,000	Kuat
Pemecahan Masalah	0,621	0,000	Kuat
Pengupayaan Dukungan Sosial	0,351	0,003	Lemah

Hasil analisis korelasi *Kendall's tau b* antara kedua aspek *self efficacy* dengan kepatuhan minum obat, seluruh aspek menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik ($p < 0,05$). Aspek pemecahan masalah memiliki koefisien korelasi tertinggi yaitu sebesar 0,621, yang menunjukkan hubungan kuat dengan kepatuhan minum obat. Selanjutnya, aspek otonomi juga menunjukkan hubungan yang kuat dengan nilai koefisien korelasi 0,580, diikuti oleh aspek integrasi diri dengan koefisien korelasi sebesar 0,486, yang keduanya termasuk dalam kategori hubungan kuat.

Sementara itu, aspek pengupayaan dukungan sosial memiliki nilai koefisien korelasi paling rendah yaitu sebesar 0,351 dengan nilai $p = 0,003$, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan namun berada pada kategori lemah.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden dan Tabulasi Silang Karakteristik Responden Terhadap *Self Efficacy* dan Kepatuhan Minum Obat

Jenis Kelamin

Tingkat *Self Efficacy* berdasarkan jenis kelamin menunjukkan perbedaan yang cukup jelas, di mana kategori sedang pada laki-laki yaitu 17 responden (42,5%) dan kategori tinggi pada perempuan sejumlah 13 responden (52,0%). Pada responden laki-laki, tingkat *self efficacy* yang berada pada kategori sedang diduga berkaitan dengan perasaan kurang berguna dan kurang percaya diri. Kondisi *CKD* menyebabkan responden laki-laki tidak dapat bekerja atau menjalankan peran sebagai pencari nafkah, sehingga ketergantungan terhadap terapi hemodialisis semakin memperkuat persepsi ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga (Pane et al. 2024). Dalam konteks kehidupan keluarga, ketidakmampuan laki-laki untuk tidak bekerja memunculkan persepsi bahwa ke-

beradaannya tidak lagi memiliki peran yang signifikan, baik di lingkungan keluarga maupun sosial. Persepsi ini berdampak pada penurunan *self efficacy*, terutama pada individu yang berperan sebagai kepala keluarga dan terbiasa terlibat dalam pengambilan keputusan.

Sebaliknya, responden perempuan cenderung memiliki *tingkat self efficacy* yang tinggi. Perempuan lebih aktif dalam mencari informasi, berdiskusi mengenai penyakit *CKD*, serta berbagi pengalaman selama menjalani hemodialisis. Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa mayoritas responden perempuan lebih terbuka dan senang bercerita selama proses hemodialisis. Interaksi dan pertukaran pengalaman tersebut membuat responden perempuan memperoleh dukungan emosional yang dapat berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri serta keyakinan terhadap kemampuan mereka dalam menghadapi penyakit yang dialami, salah satunya dengan kepatuhan minum obat (Suwanti dan Aini 2017).

Ditinjau dari kepatuhan minum obat berdasarkan jenis kelamin, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pada responden laki-laki masih bervariasi, dengan kecenderungan berada pada kategori sedang hingga rendah. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan perilaku kesehatan laki-laki yang cenderung kurang konsisten dalam menjalankan anjuran pengobatan, seperti lupa mengonsumsi obat atau kurang memperhatikan jadwal minum obat akibat aktivitas dan kebiasaan sehari-hari. Meskipun demikian, adanya *self efficacy* yang tinggi pada sebagian responden laki-laki dapat menjadi faktor pendukung dalam mempertahankan kepatuhan minum obat, terutama pada pasien yang telah memiliki pemahaman terhadap pentingnya terapi jangka panjang (Putri 2024).

Sebaliknya, responden perempuan cenderung menunjukkan kepatuhan minum obat yang lebih baik, yang ditunjang oleh sikap kehati-hatian dan perhatian yang lebih besar terhadap kondisi kesehatan. Perempuan umumnya lebih patuh terhadap anjuran tenaga kesehatan dan lebih konsisten dalam menjalani pengobatan, sehingga hal ini turut mendukung pembentukan *self efficacy* yang lebih stabil dan berkontribusi terhadap kepatuhan minum obat (Wikan, Rahmawati, dan Wahab 2021).

Usia

Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 40–59 tahun. Temuan ini menunjukkan bahwa pasien *CKD* yang menjalani hemodialisis didominasi oleh kelompok

usia dewasa akhir hingga lanjut usia. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa sel-sel tubuh semakin melemah dan fungsi ginjal mengalami penurunan secara fisiologis seiring bertambahnya usia, sehingga meningkatkan risiko terjadinya penyakit ginjal kronik (Baroleh, Ratag, dan Langi 2018).

Kelompok usia 40–59 tahun, proporsi responden dengan tingkat *self efficacy* berada pada kategori sedang hingga tinggi. Usia juga berpengaruh terhadap *self efficacy*. Hal ini sejalan dengan Suwanti (2019), dimana rentang usia 40-60 tahun berkaitan dengan tahap perkembangan manusia, di mana usia tersebut individu telah memasuki tahap dewasa akhir. Pada tahap ini, kemampuan cara berpikir dan mengendalikan emosi untuk menghadapi masalah sudah lebih matang, sehingga individu lebih mampu menerima kondisi penyakit dan menjalani terapi pengobatan jangka panjang. Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil penelitian Sahuri *et al* (2019), yang menunjukkan hasil bahwa usia yang memiliki *self efikasi* tertinggi berada pada usia 46-55 tahun sebanyak 23 responden terkait kemampuan pasien dalam menjalani terapi secara berkelanjutan (S. T. Kurniawan, Andini, dan Agustin 2019).

Hasil tabulasi silang juga menunjukkan bahwa kelompok usia 46-59 tahun menunjukkan tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi lebih dominan dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih muda. Hal ini menunjukkan bahwa kematangan psikologis dan pengalaman dalam menjalani pengobatan berperan dalam meningkatkan kepatuhan minum obat terhadap regimen yang dijalani (Fatmawati *et al.* 2023).

Individu pada usia dewasa akhir umumnya telah memiliki pengalaman hidup yang lebih panjang serta pemahaman yang lebih baik mengenai kondisi kesehatannya, sehingga cenderung lebih mampu menerima penyakit dan mengikuti anjuran pengobatan. Namun, pada beberapa kasus, usia yang lebih lanjut juga dapat disertai dengan penurunan fungsi kognitif dan kondisi komorbid yang berpotensi menurunkan kepatuhan (Lenggogeni *et al.* 2021)7%.

Dominasi responden pada usia 40-59 tahun dalam penelitian ini diiringi dengan tingginya tingkat *self efficacy*, menunjukkan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri menjadi faktor penting dalam membantu pasien *CKD* menjalani pengobatan dan mempertahankan perilaku kesehatan, khususnya dalam kepatuhan minum obat.

Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor

penting yang berperan dalam membentuk *self efficacy* pasien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA/SMK/ sederajat. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan kognitif dan pemahaman yang lebih baik terhadap kondisi penyakit, tujuan terapi, serta pentingnya perawatan jangka panjang seperti hemodialisis dan pengobatan rutin (Lenggogeni *et al.* 2021)7%. Hal ini dapat meningkatkan keyakinan pasien terhadap kemampuannya dalam mengelola penyakit, memecahkan masalah yang muncul, serta mempertahankan perilaku kesehatan yang positif (Amalia Pebriyanti 2017).

Responden dengan tingkat pendidikan yang lebih baik cenderung mampu memahami instruksi tenaga kesehatan, mengatur pola hidup, serta memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan selama menjalani terapi hemodialisis dan pengobatan. Sebaliknya, responden dengan tingkat pendidikan rendah, seperti tidak sekolah atau tamat SD, berpotensi memiliki keterbatasan dalam memahami informasi kesehatan, yang dapat berdampak pada rendahnya keyakinan diri dalam mengelola penyakit (Amalia Pebriyanti 2017). Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan rendahnya tingkat pendidikan dapat mempengaruhi keterbatasan kemampuan pasien dalam memahami dan menjalankan instruksi medis, sehingga berpotensi meningkatkan risiko ketidakpatuhan terhadap pengobatan (Agustina 2021).

Selain berpengaruh terhadap *self efficacy*, tingkat pendidikan juga berkaitan dengan kepatuhan minum obat. Penelitian ini menunjukkan hasil kepatuhan minum obat pada tingkat pendidikan terakhir SMA/SMK/ sederajat berada pada kategori tinggi. Pasien dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya lebih mudah menerima edukasi kesehatan, memahami manfaat dan risiko pengobatan, serta menyadari konsekuensi apabila tidak patuh terhadap terapi (Ririen Hardani, Afriani Kusumawati, dan Shafa Aisyah 2023).

Pekerjaan

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil responden yang tidak bekerja dan ibu rumah tangga lebih dominan. Status pekerjaan ini berkaitan dengan kondisi penyakit *CKD* yang menuntut pasien menjalani terapi hemodialisis secara rutin. Proses hemodialisis yang dilakukan 2–3 kali per minggu, disertai keluhan fisik seperti lemah, mudah lelah, dan penurunan daya tahan tubuh, dapat membatasi kemampuan pasien untuk bekerja secara produktif (LeMone, Burke, dan

Bauldoff 2016). Kondisi ini berpotensi memengaruhi aspek psikologis pasien, termasuk *self efficacy*.

Dalam konteks *self efficacy* status pekerjaan dengan ibu rumah tangga dan tidak bekerja mayoritas berada pada kategori tinggi. Kelompok ini memiliki waktu yang lebih fleksibel untuk fokus pada perawatan kesehatan, termasuk menjalani terapi hemodialisis dan mengikuti anjuran pengobatan. Selain itu tidak adanya tuntutan pekerjaan yang berat memungkinkan responden untuk lebih menerima kondisi penyakit yang dialami, sehingga dapat meningkatkan *self efficacy* dalam mengelola penyakit dan menjalani pengobatan jangka panjang secara konsisten (Wulandari 2020) the actual number of HF hospitalizations remains >1 million annually. More than 80% of patients who are hospitalized are initially seen in the emergency department (ED).

Namun di sisi lain dalam penelitian Sahuri et al (2019) yang menyatakan bahwa ketidakmampuan untuk bekerja khususnya laki-laki merasa perannya sebagai kepala keluarga menjadi berkurang, sehingga muncul perasaan tidak dibutuhkan. Kondisi tersebut dapat menurunkan rasa percaya diri dan keyakinan terhadap kemampuan diri, terutama dalam mengambil keputusan dan menjalankan peran sehari-hari yang menunjukkan tingkat *self efficacy* yang rendah (Kurniawan, Andini, dan Agustin 2019). Selain itu, tekanan ekonomi juga berpotensi menurunkan keyakinan diri pasien dalam mengelola penyakitnya secara mandiri, yang pada akhirnya dapat memengaruhi tingkat kepatuhan terhadap pengobatan yang dijalani (Gackowski et al. 2024).

Lama Menjalani Hemodialisis

Di lihat dari hasil penelitian, sebagian besar responden pada penelitian ini telah menjalani hemodialisis selama 1–3 tahun. Hasil tabulasi silang pada penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan lama menjalani hemodialisis 1–3 tahun dan >5 tahun cenderung memiliki *self efficacy* pada kategori sedang hingga tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengalaman menjalani terapi dalam jangka waktu tertentu dapat meningkatkan keyakinan pasien terhadap kemampuannya dalam menghadapi penyakit, memecahkan masalah, serta mematuhi anjuran pengobatan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan semakin lama pasien menjalani hemodialisis, maka pasien semakin patuh dalam mematuhi pengobatan, karena biasanya responden telah mencapai tahap menerima dan telah memperoleh pendidikan kesehatan dari tenaga medis mengenai penyakit dan pentingnya melakukan hemodialisis secara teratur (Laiya 2023).

Responden yang telah menjalani hemodialisis lebih dari 1 tahun menunjukkan bahwa sebagian besar pasien telah memiliki pengalaman dan adaptasi yang cukup terhadap terapi hemodialisis. Seiring bertambahnya lama menjalani hemodialisis, pasien umumnya mulai memahami kondisi penyakit, pola pengobatan, serta pentingnya kepatuhan terhadap terapi yang dijalani (Saputra et al. 2018). Hal ini dapat berkontribusi terhadap peningkatan *self efficacy*, dimana pasien menjadi lebih percaya diri dalam mengelola penyakit dan menjalankan perawatan secara mandiri (Larira, Nurmansyah, dan Rey 2024).

Selain itu, lama menjalani hemodialisis juga berkaitan dengan tingkat kepatuhan minum obat. Responden yang telah menjalani hemodialisis lebih lama umumnya menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih baik dibandingkan pasien yang baru menjalani terapi (Herwinda, Kusumajaya, dan M.Faizal 2023). Hal ini dapat disebabkan oleh meningkatnya pemahaman pasien terhadap konsekuensi ketidakpatuhan, pengalaman menghadapi komplikasi, serta dukungan berkelanjutan dari tenaga kesehatan selama proses terapi (Stewart, Moon, dan Horne 2023).

Namun demikian, pada sebagian pasien yang menjalani hemodialisis dalam jangka waktu yang lama juga dapat menimbulkan kejenuhan, kelelahan fisik, dan tekanan psikologis yang berpotensi menurunkan motivasi serta kepatuhan terhadap pengobatan (Kinasih 2025).

Self efficacy diketahui juga memainkan peran penting dalam mempertahankan perilaku kesehatan. Peningkatan *self efficacy* diyakini dapat mendorong terbentuknya kebiasaan kesehatan yang positif, meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan, serta berkontribusi terhadap perbaikan kualitas hidup pasien. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmi dan Welly (2021) yang menyatakan bahwa kualitas hidup seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat *self efficacy* yang dimiliki (Welly 2021).

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Syafii et al. (2024) yang menyebutkan bahwa tingginya *self efficacy* pada responden berkaitan dengan keyakinan individu dalam memiliki tujuan hidup yang jelas. Pasien merasa percaya diri dan optimis bahwa mereka mampu menjalani aktivitas sehari-hari secara normal tanpa merasa malu atau rendah diri, meskipun harus menjalani terapi jangka panjang seperti hemodialisis (Kurniawan, Setiawati, dan Harun 2024).

Hubungan *Self Efficacy* terhadap Kepatuhan Minum Obat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kepatuhan minum obat pada pasien *CKD* yang menjalani hemodialisis. Hasil dari nilai koefisien pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat, yang berarti semakin tinggi tingkat *self efficacy* pasien, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan minum obat.

Temuan ini mengindikasikan bahwa keyakinan pasien terhadap kemampuannya dalam mengelola penyakit, mematuhi pengobatan, serta mengatasi hambatan yang muncul berperan penting dalam menentukan perilaku kepatuhan. Pasien dengan *self efficacy* tinggi cenderung memiliki motivasi yang lebih kuat, mampu mengatur jadwal minum obat dengan baik, serta tetap patuh meskipun menghadapi efek samping obat atau rasa jenuh akibat terapi jangka panjang (Sinurat 2024). Secara teoritis, *self efficacy* merupakan faktor psikologis yang berpengaruh besar terhadap perilaku kesehatan. Individu dengan tingkat *self efficacy* yang tinggi akan lebih percaya diri dalam mengambil keputusan kesehatan, memiliki ketekunan dalam menjalani pengobatan, serta mampu mempertahankan perilaku positif dalam jangka panjang. Sebaliknya, pasien dengan *self efficacy* rendah cenderung mudah menyerah, kurang konsisten dalam mengikuti anjuran pengobatan, dan berisiko mengalami ketidakpatuhan (Kurniawan, Setiawati, dan Harun 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Bandura yang menyatakan bahwa *self efficacy* memengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasa, memotivasi diri, dan bertindak dalam menghadapi suatu kondisi. Dalam konteks pasien *CKD*, keyakinan akan kemampuan diri untuk menjalani pengobatan menjadi modal utama dalam mempertahankan kepatuhan minum obat yang optimal (Lenggogeni, Malini, dan Krisdianto 2020).

Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa pasien dengan *self efficacy* tinggi lebih mampu mengontrol perilaku kesehatannya, termasuk kepatuhan terhadap terapi farmakologis (Rachmasari, Ardian, dan Luthfa 2025). Pengalaman menjalani hemodialisis, edukasi kesehatan yang berkelanjutan, serta dukungan dari tenaga kesehatan dan keluarga dapat meningkatkan *self efficacy* pasien, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kepatuhan minum obat.

Dengan demikian, *self efficacy* merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien *CKD*. Intervensi keperawatan yang berfokus pada peningkatan *self efficacy*, seperti pemberian edukasi yang berkesinambungan, dukungan psikologis, serta pemberdayaan

pasien dalam pengelolaan penyakit, diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan terapi dan kualitas hidup pasien (Kurniawan, Setiawati, dan Harun 2024).

Hubungan Aspek Self Efficacy Terhadap Kepatuhan Minum Obat

Hubungani Aspek Otonomi dengan Kepatuhan Minum Obat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek otonomi memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien *CKD* yang menjalani hemodialisis. Berdasarkan uji *Kendall's tau-b*, diperoleh nilai koefisien korelasi yang menunjukkan adanya hubungan kuat dan searah antara aspek otonomi dan kepatuhan minum obat.

Aspek otonomi menggambarkan kemampuan pasien dalam mengambil keputusan secara mandiri terkait perawatan kesehatannya, termasuk kesadaran untuk minum obat sesuai anjuran (Arrieta Valero 2019). Pasien dengan tingkat otonomi yang tinggi cenderung mampu mengatur jadwal minum obat, memahami pentingnya pengobatan, serta bertanggung jawab terhadap kesehatannya sendiri. Sebaliknya, rendahnya otonomi dapat menyebabkan ketergantungan pada orang lain dan berpotensi menurunkan kepatuhan (Arrieta Valero 2019) (Saragih 2024).

Hubungan Aspek Integrasi Diri dengan Kepatuhan Minum Obat

Hasil analisis menunjukkan bahwa aspek integrasi diri juga memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat, dengan nilai koefisien korelasi yang menunjukkan hubungan kuat antara integrasi diri dan kepatuhan minum obat.

Integrasi diri mencerminkan kemampuan pasien dalam menerima kondisi penyakitnya sebagai bagian dari kehidupan dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi (Lin et al. 2012). Pasien yang mampu mengintegrasikan penyakit ke dalam kehidupan sehari-hari cenderung memiliki sikap lebih positif, tidak menyangkal kondisi kesehatannya, serta lebih konsisten dalam menjalani pengobatan (Wulandari 2020). The actual number of HF hospitalizations remains >1 million annually. More than 80% of patients who are hospitalized are initially seen in the emergency department (ED). Penerimaan diri yang baik akan mendorong pasien untuk patuh terhadap terapi yang dijalani sebagai upaya mempertahankan kualitas hidup (Noviani, Bayhakki, dan Sari 2023).

Hubungan Pemecahan Masalah dengan Kepatuhan Minum Obat

Aspek pemecahan masalah menunjukkan hubungan yang paling kuat dibandingkan aspek lainnya. Hasil uji *Kendall's tau-b* menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,621 dengan p-value 0,000, yang menandakan hubungan kuat dan signifikan antara kemampuan pemecahan masalah dan kepatuhan minum obat.

Kemampuan pemecahan masalah memungkinkan pasien untuk mengatasi hambatan dalam menjalani pengobatan, seperti lupa minum obat, efek samping obat, atau keterbatasan akses layanan kesehatan (Horvat dan Erzen 2024). Pasien dengan kemampuan pemecahan masalah yang baik cenderung mencari solusi, berkonsultasi dengan tenaga kesehatan, serta tetap berusaha menjalani pengobatan meskipun menghadapi kesulitan (Wulandari 2020) the actual number of HF hospitalizations remains >1 million annually. More than 80% of patients who are hospitalized are initially seen in the emergency department (ED). Hal ini menjadikan aspek pemecahan masalah sebagai salah satu faktor kunci dalam meningkatkan kepatuhan minum obat.

Hubungan Pengupayaan Dukungan Sosial dengan Kepatuhan Minum Obat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek pengupayaan dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan namun dengan kekuatan hubungan lemah. Meskipun secara statistik berhubungan, lemahnya kekuatan hubungan ini dapat disebabkan oleh distribusi responden yang sebagian besar berada pada kategori rendah dalam aspek pengupayaan dukungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa banyak pasien belum secara aktif mencari atau memanfaatkan dukungan dari keluarga, teman, maupun tenaga kesehatan dalam menjalani pengobatan. Selain itu, kepatuhan minum obat pada sebagian pasien lebih dipengaruhi oleh faktor internal seperti keyakinan diri dan pengalaman pribadi dibandingkan dukungan eksternal (Ririen Hardani, Afriani Kusumawati, dan Shafa Aisyah 2023). Dukungan eksternal juga keluarga berperan mendorong emosional dan bantuan praktis dari keluarga membantu pasien mengatasi hambatan dalam pengobatan, seperti efek samping obat atau kendala akses layanan kesehatan (Nurhasanah 2025). Dalam mencari dukungan sosial untuk membantu pasien mengatasi tantangan muncul, diperlukan kepercayaan diri (Lin et al. 2012).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Tidar Kota Magelang, dapat disimpulkan bahwa tingkat *self efficacy* dan kepatuhan minum obat responden berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa pasien memiliki keyakinan diri yang cukup baik namun belum sepenuhnya optimal dalam mengelola pengobatan. Pada aspek *self efficacy*, otonomi, integrasi diri, dan pemecahan masalah sebagian besar berada pada kategori tinggi, sedangkan aspek pengupayaan dukungan sosial cenderung rendah. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan kuat antara *self efficacy* dengan kepatuhan minum obat, di mana semakin tinggi *self efficacy* pasien maka semakin baik kepatuhan minum obatnya. Selain itu, setiap aspek *self efficacy* juga berhubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat, dengan aspek pemecahan masalah sebagai faktor yang paling kuat, diikuti oleh otonomi dan integrasi diri, sementara pengupayaan dukungan sosial menunjukkan hubungan yang lemah.

SARAN

Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi pembelajaran untuk memperkuat pengembangan ilmu keperawatan berbasis bukti terkait peran *self efficacy* dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien penyakit kronik.

Bagi Pelayanan Keperawatan

Perawat diharapkan menggunakan temuan penelitian ini sebagai dasar penerapan intervensi edukatif dan dukungan psikologis guna meningkatkan *self efficacy* pasien sehingga kepatuhan minum obat dan kualitas hidup dapat ditingkatkan.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan meneliti berbagai bentuk intervensi yang dapat mempengaruhi tingkat *self efficacy* dan kepatuhan minum obat pada pasien, sehingga diperoleh strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan keberhasilan terapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Erna Putri. 2021. "Upaya pencegahan gagal ginjal kronik berdasarkan faktor risiko di rumah sakit al islam bandung tahun 2021."
- Amalia Pebriyanti. 2017. "Gambaran Self-Efficacy Dalam Melakukan Self-Management Pada Pasien Gagal Ginjal Terminal yang Menjalani Hemodialisis di RS Al Islam Bandung." *Jurnal Universitas Hasanuddin*.
- Arrieta Valero, Ion. 2019. "Autonomies in Interaction: Dimensions of Patient Autonomy and Non-Ad-

- herence to Treatment.” *Frontiers in psychology* 10: 1857. doi:10.3389/fpsyg.2019.01857.
- Astuti, Ghofar, dan Suwandi. 2021. *Dasar Dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Banna, Triani, dan Dirgantari Pademme. 2019. “Hubungan Self-Efficacy Dengan Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral (Arv) Pada Pasien Hiv-Aids Di Puskesmas Kota Sorong.” *Jurnal Keperawatan* 8(2): 21–25. doi:10.47560/kep.v8i2.124.
- Baroleh, Maria Joana, Budi Tarmady. Ratag, dan Fima Lanra Fredrik G. Langi. 2018. “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penyakit Ginjal Kronis pada Pasien di Instalasi Rawat Jalan rumah Sakit Umum Pancaran Kasih Manado.” 100.
- Faizah, Renny Nurul, Novianti Fatli Azizah, dan Hari Purwoko. 2022. “Perbedaan Efektifitas Terapi Eritropoetin Alfa dan Beta Pada Pasien Hemodialisis Reguler di RSUD Sidoarjo.” *Majalah Farmaseutik* 18(1): 65. doi:10.22146/farmaseutik.v18i1.71914.
- Fatmawati, Fatmawati, Rian Tasalim, Muhammad Riduansyah, dan Latifah Latifah. 2023. “Efektivitas Psikoedukasi terhadap Peningkatan Self-Efficacy dan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi.” *Jurnal Keperawatan* 15(2): 577–86. doi:10.32583/keperawatan.v15i2.961.
- Gackowski, Michał, Magdalena Jasińska-Stroschein, Tomasz Osmalek, dan Magdalena Waszyk-Nowaczyk. 2024. “Innovative Approaches to Enhance and Measure Medication Adherence in Chronic Disease Management: A Review.” *Medical science monitor : international medical journal of experimental and clinical research* 30: e944605. doi:10.12659/MSM.944605.
- Handayani, Umi. 2020. “Hubungan Kepatuhan Regimen Terapeutik Ginjal Kronik Stadium Akhir DI RSUD Dr. Moewardi.”
- Handika, Aida Fitri, Rizky Hidayaturahma, dan Martianus Perangin Angin. 2023. “Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Penyakit Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis Di Rsud Ahmad Yani Metro Lampung.” *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan* 10(5): 1911–18. doi:10.33024/jikk.v10i5.9413.
- Hanyaq, Angelina Theodora, Adam M. Ramadhan, dan Erwin Samsul. 2021. “Kajian Interaksi Obat Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Samarinda Medika Citra.” *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences* 14(14): 375–84. doi:10.25026/mpc.v14i1.598.
- Herwinda, Hendra Kusumajaya, dan Kgs. M.Faizal. 2023. “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipervolemia pada pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisis di ruang hemodialisa Rumah Sakit Medika Stannia Sungailiat tahun 2022.” 3(2): 119–27.
- Horvat, Martina, dan Ivan Eržen. 2024. “Barriers and Facilitators to Medication Adherence among the Vulnerable Elderly : A Focus Group Study.” : 1–14.
- IF, Mawandi, Rahmawati, dan Nadia C. 2020. “Hubungan Dukungan Sosial dan Kepatuhan Minum Obat dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa.” *J Nurs STIKESI Nightingale* 10(2): 34–38.
- Jackson, Todd, Yalei Wang, Yang Wang, dan Huiyong Fan. 2014. “Self-efficacy and chronic pain outcomes: A meta-analytic review.” *Journal of Pain* 15(8): 800–814. doi:10.1016/j.jpain.2014.05.002.
- Junaidi, Andi Syahputra, Asmarika, Riska Syafitri, dan Wismanto. 2023. “Pola Komunikasi Guru dengan Peserta Didik dalam Pembinaan Akhlak di SDIT Uwais Al Qarni Pekanbaru.” *Journal of Education Research* 4(3): 1162–68.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Badan Kebijakan Kesehatan. 2023. 01 Kementrian Kesehatan RI *Survei Kesehatan Indonesia*.
- Kinasih, Rifqah. 2025. “Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Tingkat Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) Di Unit Hemodialisis Rumah Sakit Tk.III Reksodiwiry Kota Padang.”
- Kurniawan, Muhammad Syafii Putra, Estriana Murni Setiawati, dan Sigit Harun. 2024. “Hubungan self-efficacy dengan kualitas hidup pasien hemodialisis di RS Muhammadiyah PKU Gamping.” 2(September): 572–77.
- Kurniawan, Sahuri Teguh, Intan Sari Andini, dan Wahyu Rima Agustin. 2019. “Hubungan Self Efficacy dengan kualitas Hidup Pasien Gagal ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa di RSUD Sukoharjo.” 2: 1–7.
- Laiya, Epy Karniat Gustin. 2023. “Hubungan Lama Menjalani Hemodialisa dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis di RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2023.”
- Larira, Dina Mariana, Muhamad Nurmansyah, dan Gabriela Sintya Rey. 2024. “Self-Efficacy Overview in Patients Undergoing Hemodialysis.”
- LeMone, P, K M Burke, dan Bauldoff. 2016. *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Vol 3*. Jakarta: Buku Kedokteran: EGC.
- Lenggogeni, Devia Putri, Hema Malini, Rika Fatmadona, dan Ega Silvia Roza. 2021. “Gambaran Efikasi Diri Pasien yang Menjalani Hemodialisis.” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 21(1): 434. doi:10.33087/jiubj.v21i1.1344.
- Lenggogeni, Devia Putri, Hema Malini, dan Bobby Febri Krisdianto. 2020. “Manajemen Komplikasi dan Keluhan pada Pasien yang Menjalani Hemodialisis.” *Jurnal Warta Pengabdian Andalas* 27(4): 245–53. doi:10.25077/jwa.27.4.245-253.2020.
- Lin, Chiu Chu, Chia Chen Wu, Robert M. Anderson, Chao Sung Chang, Shu Chen Chang, Shang Jyh Hwang, dan Hung Chun Chen. 2012. “The chronic kidney disease self-efficacy (CKD-SE) instrument: Development and psychometric evaluation.” *Nephrology Dialysis Transplantation* 27(10): 3828–34. doi:10.1093/ndt/gfr788.
- Macrae, Clare, Stewart W Mercer, Bruce Guthrie, dan David Henderson. 2021. “Comorbidity in chronic kidney disease : a large cross-sectional study of

- prevalence in Scottish primary care Participant demographics." (March): 243–49.
- Nisa Najwa Rokhmah, Dewi Oktavia Gunawan, Aisyah Rahmadania. 2023. "Hubungan Penggunaan Obat Pendamping Gagal Ginjal Kronik terhadap Kualitas Hidup Pasien Lansia RSUD M. Yunus Bengkulu yang Menjalani Hemodialisis." 12(3). doi:10.15416/ijcp.2023.12.3.47343.
- Noviani, Riska, Bayhakki, dan Tesha Hestyana Sari. 2023. "Hubungan Self efficacy dengan Penerimaan Diri pada Pasien Penyakit ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis." 7: 1576–85.
- Nurhasanah, Siti. 2025. "Hubungan pengetahuan, Self Efficacy, dan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis di UOBK RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi."
- Pane, Jagentar Parlindungan, Mardiaty Barus, King Deston Sitanggang, dan Ngadina Lorensia Saragih. 2024. "Gambaran Self Efikasi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa." *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ)* 12(1): 247–56.
- Prawesti, Galuh Nawang, R. Moh. Yogiانتoro, Gunawan Widodo, dan Anita Purnamayanti. 2019. "Analisis Efektivitas Pengikat Fosfat Tablet Kalsium Karbonat yang Dikunyah Dibandingkan yang Ditelan Utuh pada Pasien Penyakit Ginjal Kronis Dengan atau Tanpa Gangguan Saluran Cerna." *Jurnal Farmasi Sains dan Terapan* 6(1): 26–33. doi:10.33508/jfst.v6i1.2009.
- Putri, Renasya. 2024. "Analisis Hubungan Kepatuhan Penggunaan Obat Terhadap Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Hemodialisa Di RSI Siti Khadijah Palembang Tahun 2023." *Jurnal Universitas Sriwijaya* 4(02): 7823–30.
- Rachmasari, Ria, Iwan Ardian, dan Iskim Lutfha. 2025. "Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Lansia Penderita Hipertensi di Rumah Sakit Sari Asih Tangerang yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran dan kepatuhan lansia terhadap pengobatan." 3(September).
- Ririen Hardani, Afriani Kusumawati, dan Shafa Aisyah. 2023. "Intervensi Kepatuhan Minum Obat Pasien Gagal Ginjal Kronik terhadap Kualitas Hidup di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah." *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)* 6(11): 2224–31. doi:10.56338/mppki.v6i11.3932.
- Sabil, Fitri A, Kusrini S Kadar, dan Elly Lilianty Sjat-tar. 2019. "Factors Supporting Self-Care Management On Diabetes Mellitus Type 2 Patients: A Literature Review." *Program Studi Magister Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan* 10(1): 48–57.
- Saputra, Bejo Danang, Siti Mukhalifatun Annisa, Stikes Al-irsyad Al-islamiyyah Cilacap, dan Abstrak Abstract. 2018. "Karakteristik Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) Yang Program Hemodialisis Rutin Di RSI Fatimah Cilacap."
- Saragih, Rostari. 2024. "Hubungan Motivasi Dengan Kinerja Perawat Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024."
- Sekti, Beta herilla. 2020. "Hubungan Pola Pengobatan Gagal Ginjal Kronik Terhadap Kepatuhan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Instalasi Hemodialisa Rumah Sakit 'X' Malang." *Jurnal Kesehatan Hesti Wira Sakti* 7(2): 54–63. doi:10.47794/jkhws.v7i2.272.
- Sinurat, Sovia Elisabeth Saputri. 2024. "Hubungan Self Efficacy Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tb Di Rumah Sakit Paru Pemprovsu Medan Tahun 2024." *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan*.
- Sitanggang, Tantri Wenny, Dewi Anggraini, dan Wichy Mulia Utami. 2021. "Hubungan Antara Kepatuhan Pasien Menjalani Terapi Hemodialisa Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Ruang Hemodialisa Rs. Medika Bsd Tahun 2020." *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)* 8(1): 129–36. doi:10.36743/medikes.v8i1.259.
- Stephenson Gehman, K. 2023. "Global Kidney Health Atlas." *ISN: Internasional Society of Nephrology*: 19–28.
- Stewart, Sarah-Jane F, Zoe Moon, dan Rob Horne. 2023. "Medication nonadherence: health impact, prevalence, correlates and interventions." *Psychology & Health* 38(6): 726–65. doi:10.1080/08870446.2022.2144923.
- Supriyati. 2024. "Dukungan Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Dan Emosional Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis di RSUD Tidar Kota Magelang." *Universitas Muhammadiyah Magelang*.
- Susanto, Djap Hadi, S. Fransiska, Felicia AB Warubu, E. Veronika, dan WWP Dewi. 2019. "Faktor Risiko Ketidakpatuhan Minum Obat Anti Hipertensi pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Kecamatan Palmerah Juli 2016." *Jurnal Kedokteran Meditek* 24(68). doi:10.36452/jkdoktmeditek.v24i68.1698.
- Suwanti, dan Yetty Faridah Aini. 2017. "Hubungan Antara Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Mekanisme Koping Klien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa." *Jurnal Keperawatan* 5(1): 29–39.
- Tapan, Erik. 2023. "Penyakit Ginjal Kronis dan Hemodialisis." : 120.
- Utami, Putu Kristi Ayu. 2019. "Gambaran Komplikasi Intradialisis yang Dialami Pasien Terapi Hemodialisa di Ruang Hemodialisa BRSU Tabanan."
- Welly, Hidayataul Rahmi. 2021. "Self Efficacy Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa." 05(01): 38–44.
- Wikan, Emerentiana, Fita Rahmawati, dan Izyan Abdul Wahab. 2021. "Kepatuhan Penggunaan Obat pada Komunitas Pasien Lanjut Usia Dengan Penyakit Kronis di Kecamatan Muntilan Jawa Tengah." *Majalah Farmaseutik* 17(1): 54. doi:10.22146/farmaseutik.v17i1.49088.
- Wulandari, Bulkis. 2020. "Gambaran Self Efficacy Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Perawatan Hemodialisa Di Ruang Hemodialisa RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar." : 167–86.